



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

Seri Rumah Peradaban

Poros Kota Cina - Kota Rintang



Balai Arkeologi Sumatra Utara



Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
(c) 2016, Indonesia : Medan

Penulis:

Stanov Purnawibowo
Repelita Wahyu Oetomo

Editor:

Lucas P. Koestoro

Desain dan Tata Letak:

DES
Putu Sasri Sthiti Dhaneswara

Penerbit :

Balai Arkeologi Sumatra Utara
Jl. Seroja Raya, Gang Arkeologi,
Medan Tuntungan, Medan 20134
Telp/Fax (061) 8224365, 8224363
email : balarmedan@gmail.com
<http://www.balai-arkeologi-medan.web.id>

Seri Rumah Peradaban

POROS KOTA CINA - KOTA RANTANG

Stanov Purnawibowo
Repelita Wahyu Oetomo



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

KATA PENGANTAR

Halo. selamat bertemu untuk pertama kalinya kepada para siswa yang kami banggakan. Buku ini merupakan bentuk perdana publikasi kami terhadap hasil penelitian arkeologi yang kami harap dapat dengan mudah dipahami oleh para siswa sekolah. Kali ini kami akan mengajak para siswa untuk dapat mengenal dan memahami apa itu Situs Kota Cina dan Situs Kota Rantang yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Asyik lho kala berkunjung ke situs ini, karena para arkeolog yang sudah lama melakukan penelitian disana telah banyak menghasilkan temuan-temuan yang bermanfaat bagi pengetahuan kita. Namun, karena para siswa belum sempat meluangkan waktu kesana, buku ini bisa menjadi tambahan pengetahuan yang penting sebagai informasi pembuka tentang situs itu. Para siswa yang kami banggakan, sebagai generasi muda bangsa Indonesia yang masih panjang harapan menggapai cita-cita tentunya harus dibekali penguatan karakter jati diri bangsa agar lebih cinta tanah air. Apa yang sudah diungkap para arkeolog lebih dalam agar dapat dipahami oleh para siswa khususnya dan masyarakat pada umumnya, sehingga pada akhirnya kita semua dapat mencintai hasil-hasil kebudayaan warisan leluhur kita.

Oke, sampai disini kita lanjutkan saja membuka halaman demi halaman dari buku ini. Tentu banyak hal yang menarik dan menginspirasi, bagi para pembaca, khususnya para siswa dan masyarakat pada umumnya.

Medan, 2016

Tim Penyusun,
Arkeolog Balai Arkeologi Sumatera Utara

KATA SAMBUTAN

Sejak berdirinya pada tanggal 9 Juli tahun 1993 hingga sekarang, Balai Arkeologi Sumatra Utara telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik secara kelembagaan maupun dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya. Sebagai institusi pemerintah yang mempunyai tugas dan fungsi melakukan penelitian arkeologi di wilayah kerjanya, yang meliputi 5 provinsi di Sumatra bagian utara, sudah sepantasnya kalau kiprahnya dapat diketahui, dirasakan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan instansi terkait di sekitarnya, yang tak terkecuali siswa-siswa sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan media yang dapat menjembatani komunikasi antara Balai Arkeologi Sumatra Utara dengan masyarakat dan instansi terkait disekitarnya. Salah satu media komunikasi yang dipandang cukup efektif adalah dengan menerbitkan buku yang lebih mudah dipahami oleh siswa-siswa sekolah.

Buku ini tentu saja masih jauh dari sempurna, apalagi buku ini adalah terbitan pertama Balai Arkeologi Sumatra Utara yang ditujukan untuk para siswa sekolah. Buku ini masih perlu dievaluasi demi tercapainya ketepatan target audiens.

Melalui penerbitan buku ini, diharapkan masyarakat maupun instansi terkait dapat memahami dinamika yang terjadi dalam perkembangan Balai Arkeologi Sumatra Utara dan dapat memetik manfaat dari hasil kegiatan penelitian dan pengembangan arkeologi di lembaga tersebut. Akhir kata kami mengucapkan selamat membaca buku ini.

Medan, 2016

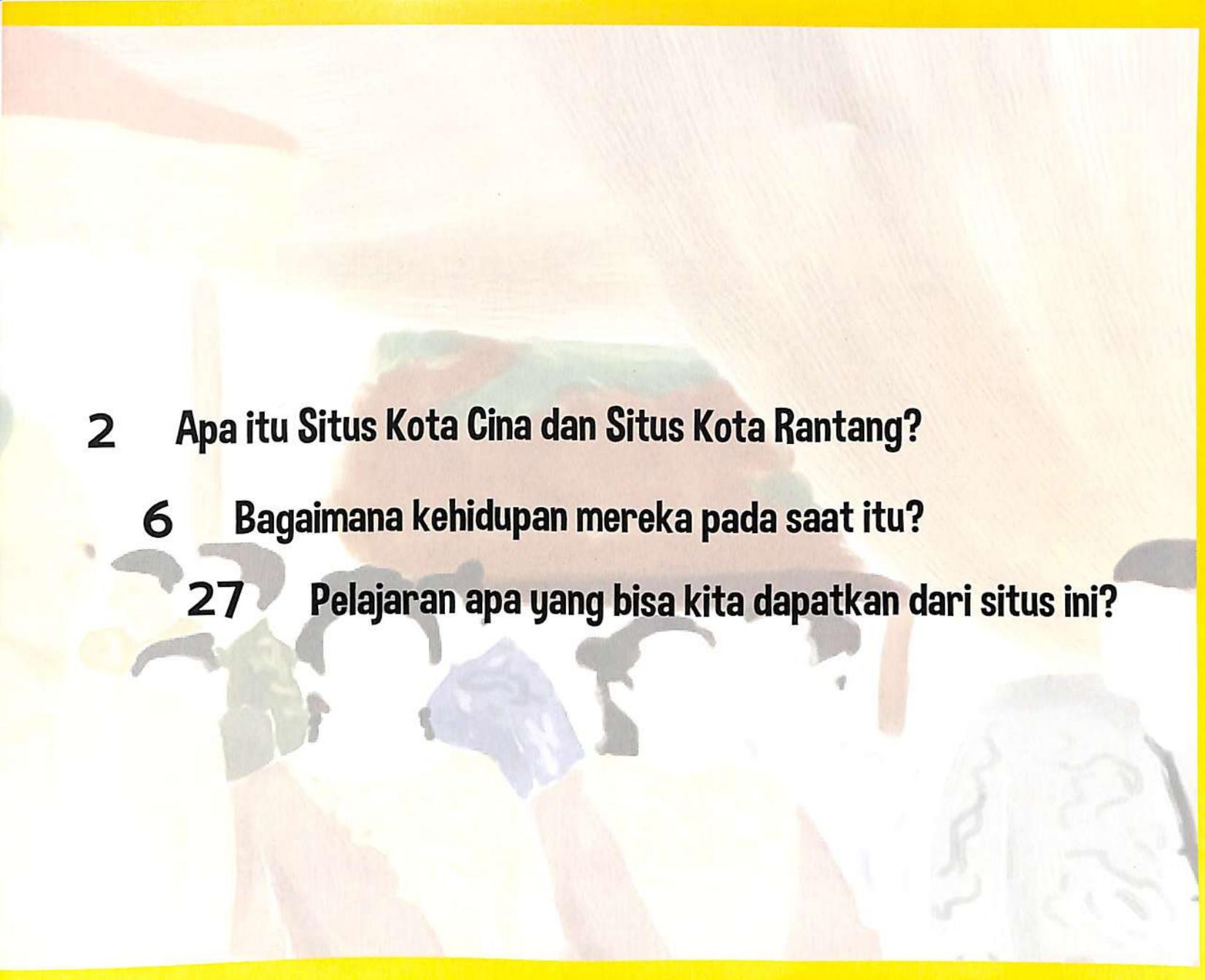
Kepala Balai Arkeologi Sumatra Utara

Daftar Isi

iv Kata Pengantar

v Kata Sambutan Kepala Balai Arkeologi
Sumatra Utara

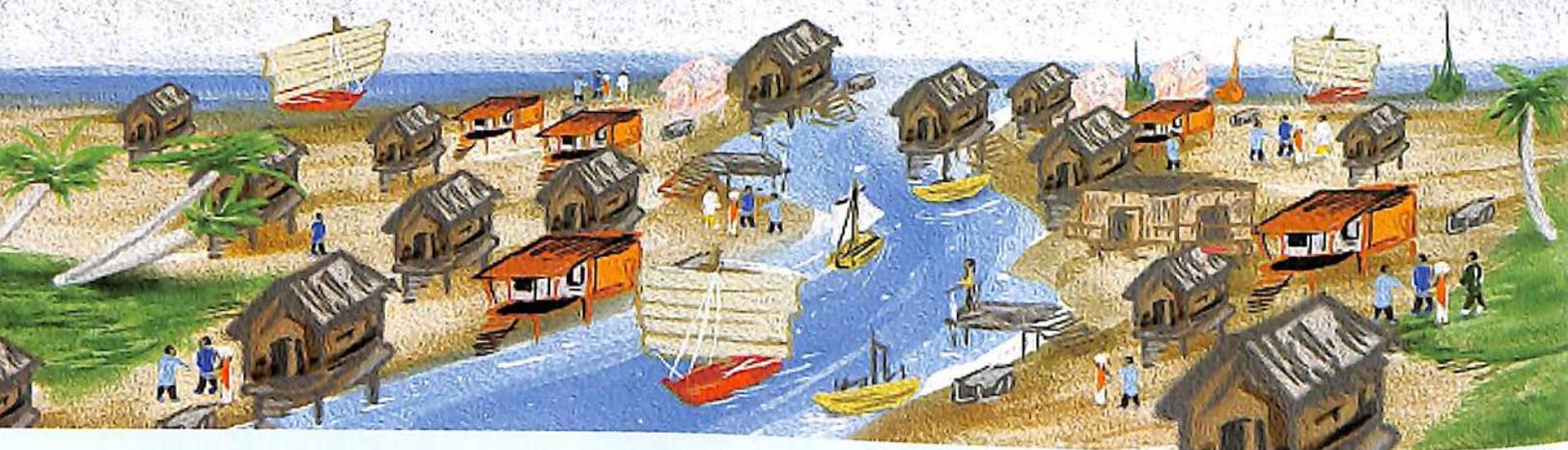
vi Daftar Isi



2 Apa itu Situs Kota Cina dan Situs Kota Rintang?

6 Bagaimana kehidupan mereka pada saat itu?

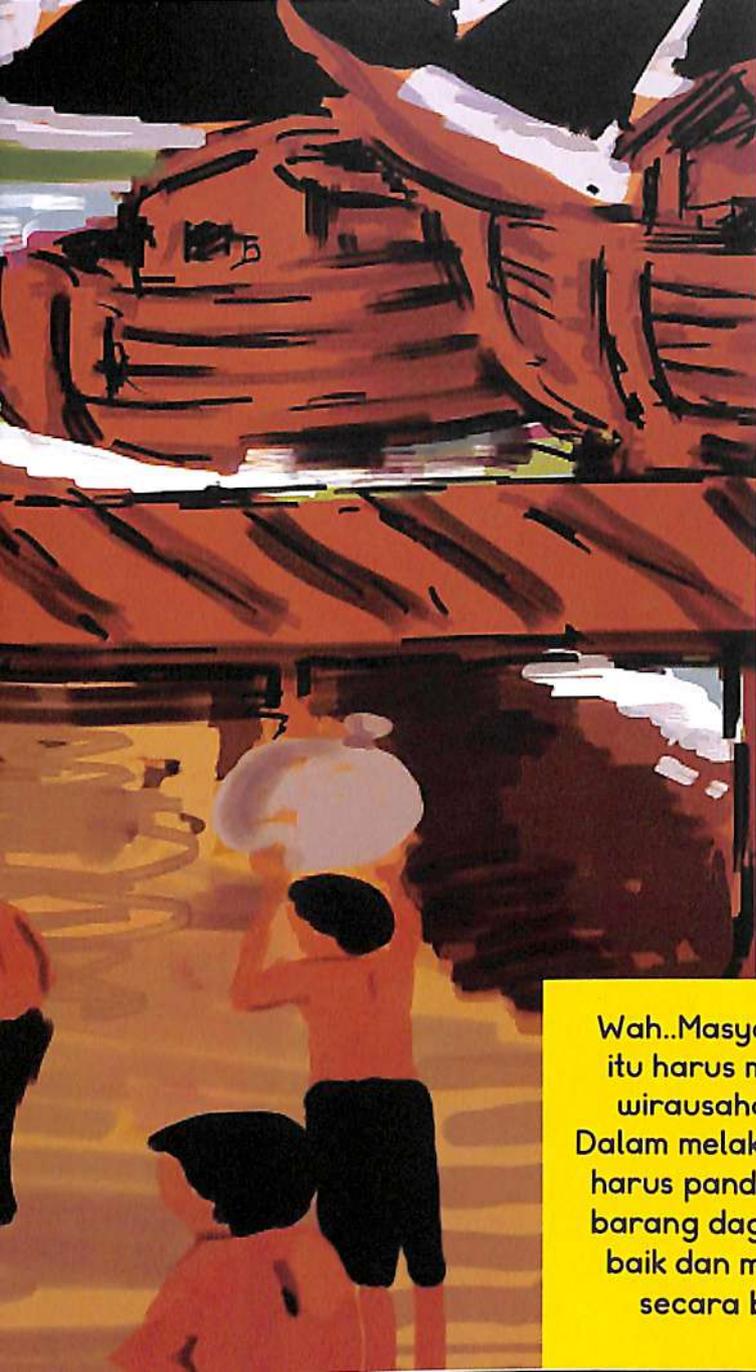
27 Pelajaran apa yang bisa kita dapatkan dari situs ini?



Apa itu..

**Situs Kota Cina dan
Situs Kota Rintang?**





Penemuan Situs Kota Rintang di Muara memberikan perspektif baru tentang situasi dan pertumbuhan dan situs-situs yang menjadi pusat perdagangan di pantai timur Sumatra. Tampaknya pertumbuhan pemukiman dagang disini lebih cenderung menyebar di antara aliran Sungai Kuala Belawan dari pada memusat di satu tempat. Tidak banyak bangunan monumental struktural masif, pemukiman sebagian besar mungkin rumah-rumah kayu. Pola seperti ini ada hubungannya dengan kegiatan dagang dan interaksi penduduk setempat dan koloni-koloni dagang yang berasal dari luar seperti Cina, Asia Tenggara, dan India.

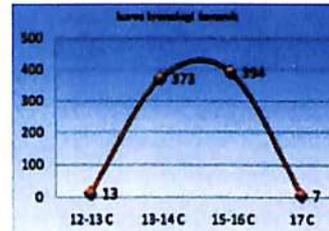
Fase pertumbuhannya saling tumpang tindih, muncul dan surutnya pusat-pusat ini silih berganti, tetapi berada pada rentang masa akhir abad 11 dan sampai abad 16. Pola aktivitas Kota Rintang tampaknya lebih menyerupai pertumbuhan urban yang disebut heterogenetik (Micksic 2000).

Wah...Masyarakat masa itu harus memiliki jiwa wirausaha juga yaa! Dalam melakukan jual beli harus pandai mengenali barang dagangan yang baik dan memasarkan secara baik pula.

Bagaimana kehidupan mereka pada saat itu?

Abad	Dinasti-Asal	Kota Rintang	Kota Cina
10-12	Song		466
2-13	Yuan	13	
12-14	Song-Yuan		1179
13-14	Yuan-Viet	373	866
14-15	Yuan-Ming		33
15-16	Ming-Thai-Viet	394	
17--	Qing	7	19
Jumlah		787	2563

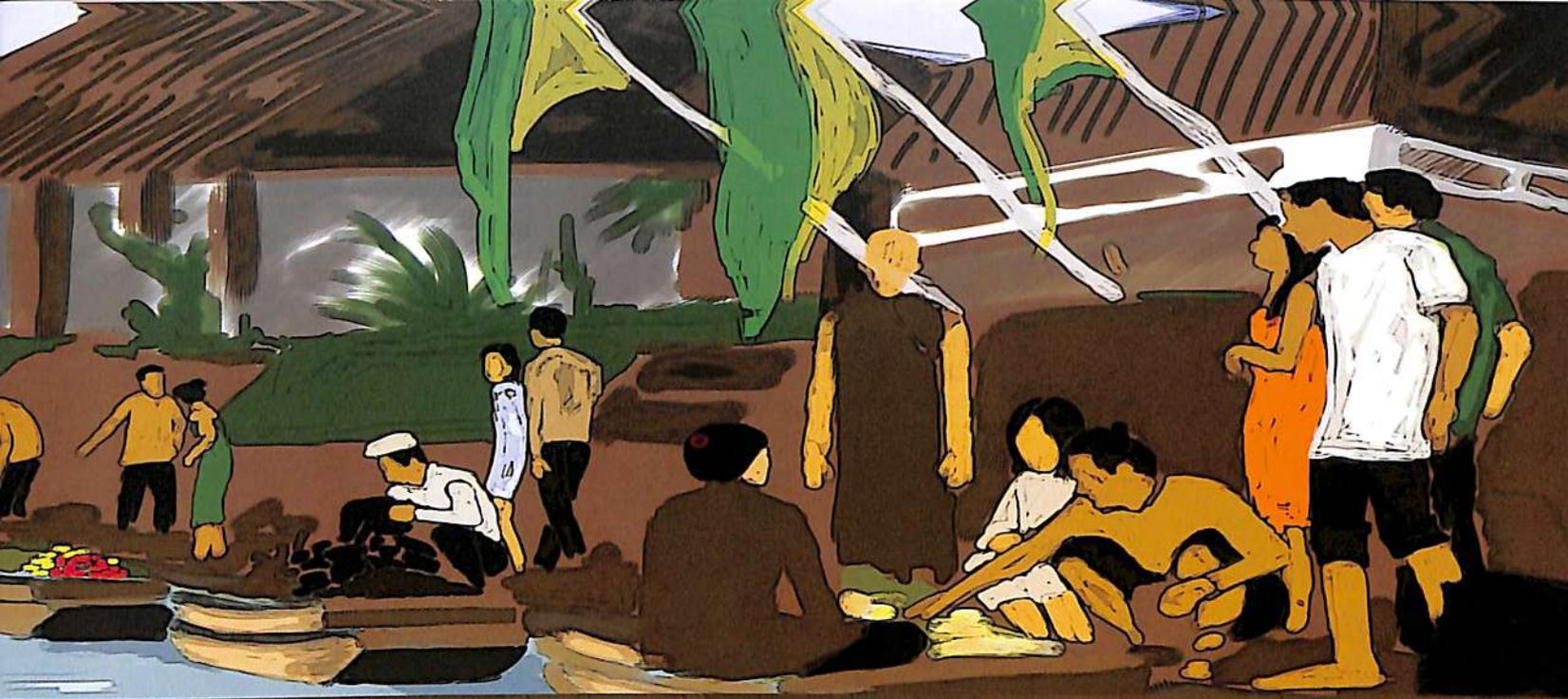
Perbandingan periodisasi keramik Situs Kota Rintang dan Kota Cina



Kronologi aktivitas Situs Kota Rintang

Mereka hidup membaaur dengan saling membawa kebudayaan masing-masing. Pada saat mereka bergaul, terjadilah yang namanya percampuran atau disebut akulturasi budaya.





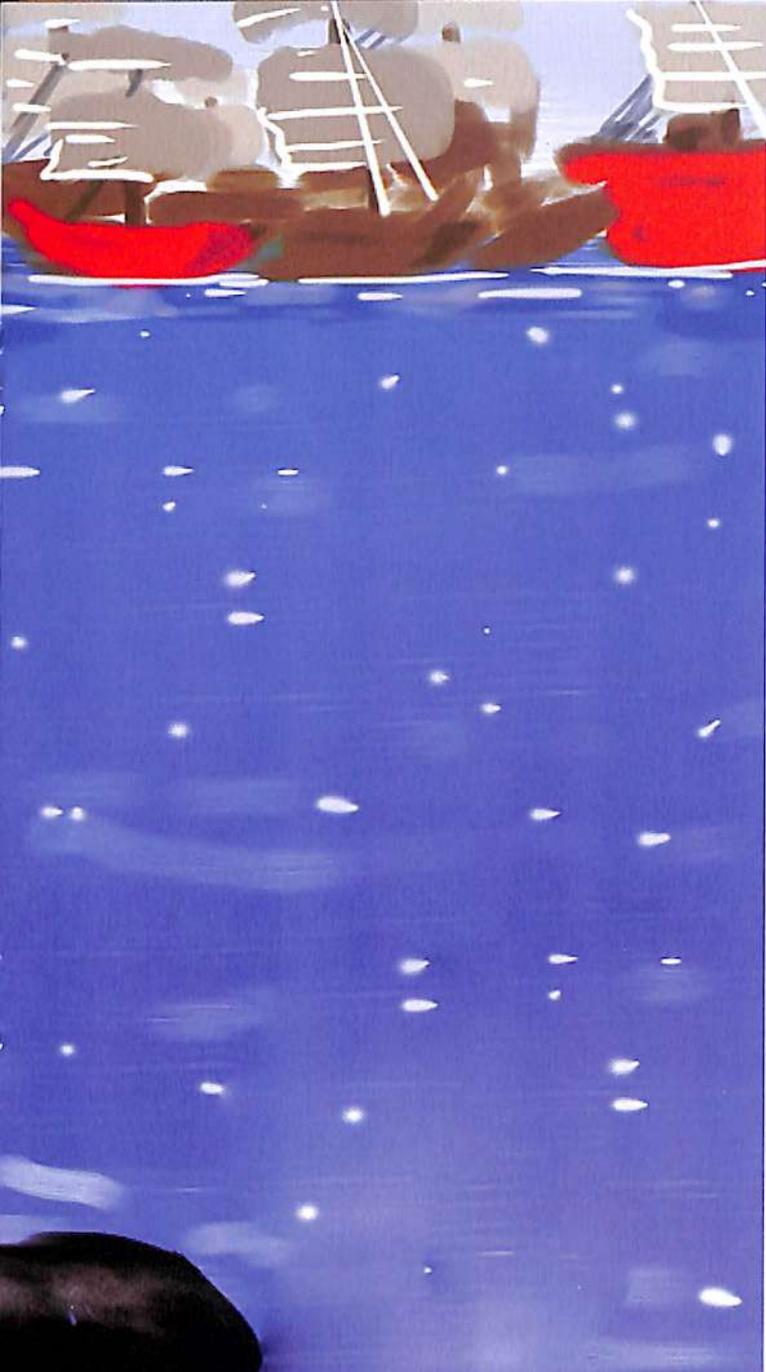
Kota Cina didominasi oleh barang yang berasal dari Tiongkok, India, dan Timur Tengah. Adapun karakteristik objek temuan yang ditemukan di Kota Rantang berasal dari Asia Tenggara daratan dan Eropa.





Pada masa itu, multikulturalisme semakin berkembang dan kuat di Kota Cina setelah ramai pedagang dari berbagai belahan dunia. Mereka tidak dapat memaksakan kebiasaan masing-masing termasuk pada saat makan satu meja.



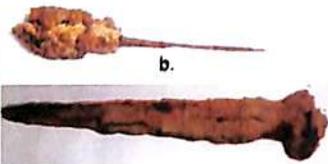


Kota Cina didominasi oleh barang yang berasal dari Tiongkok, India, dan Timur Tengah. Adapun karakteristik objek temuan yang ditemukan di Kota Rintang berasal dari Asia Tenggara daratan dan Eropa.



Hal ini yang dapat dikritisi dari keberbedaan masyarakat yang pernah tinggal di Situs Kota Cina - Kota Rintang adalah sebuah fakta yang harus hadir untuk dapat didiskusikan pada masa terkini. Dengan melakukan diskusi untuk mencapai sebuah rumusan agar masyarakat terkini mendapatkan "keuntungan bersama" dari fenomena multikulturalisme yang ada di Negara Kesatuan Replubik Indonesia kita tercinta ini.

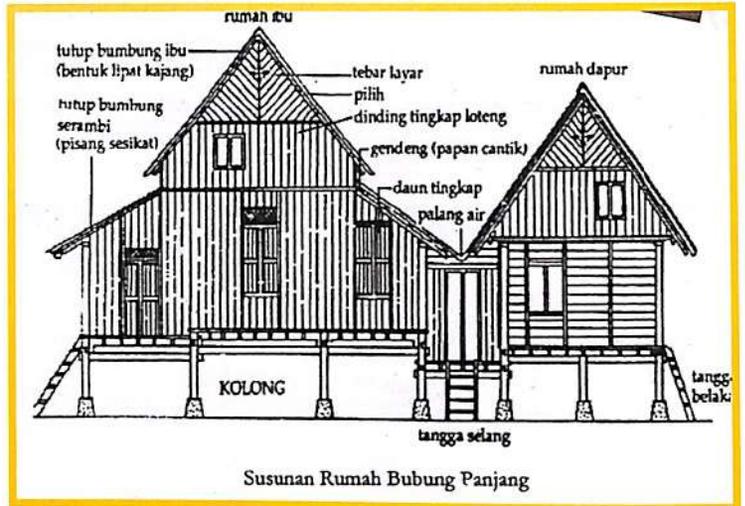
Kita berharap, belajar dari masa lampau, menghindarkan kita dari pertikaian yang justru kita telah pelajari dari diskusi terhadap hasil penelitian arkeologi.



Artefak berbahan logam:
a. Archa Buddha dan Tara
b. Lancipan dan paku keling
c. Koin Cina
(Sumber: Soedewo, dkk.:2011)

ARTEFAK BERBAHAN LOGAM





Penggalian di Situs Kota Rintang berhasil menemukan bekas jejak pondasi rumah panggung. Keberadaan rumah panggung di daerah pesisir merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang merupakan daerah pasang surut, "tidak ada kata banjir tentunya".



Pesta perkawinan menyatukan dua keluarga besar yang bisa saja berbeda latar belakang budaya. Di masa lampau, perkawinan bisa juga dilakukan untuk menyatukan dua kerajaan agar menjadi satu kekuatan yang lebih besar, atau juga demi terhindar dari pertempuran.



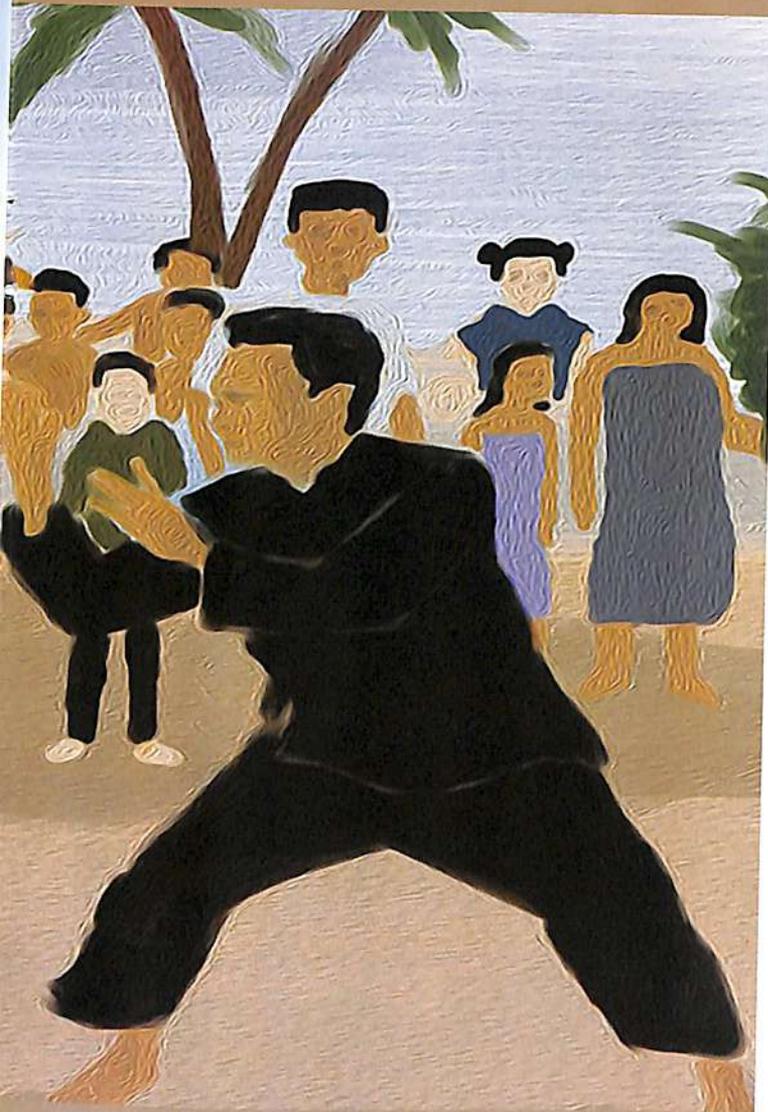
Hampir setiap situs arkeologis di Indonesia, punya tinggalan manik-manik, begitu juga di Situs Kota Cina – Kota Rintang. Manik-Manik ini ternyata memiliki makna yang lebih dari sekedar hiasan.





Kalau ada uang bisa beli perhiasan lho. Manik-manik juga dapat dibeli tentunya. Makin banyak uang, makin banyak hiasan, tentu makin terpendang status sosialnya.





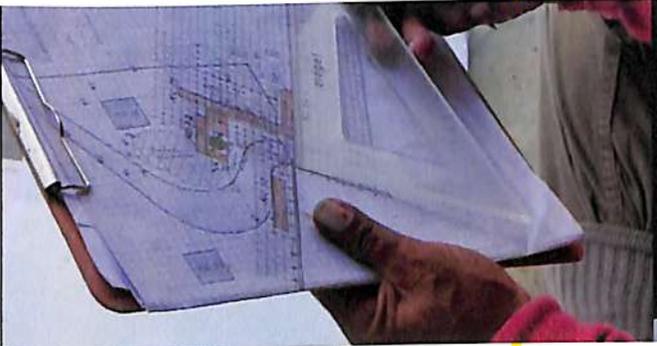
Mungkin masyarakat pada masa itu suka dipertontonkan atraksi bela diri Pencak Silat oleh para pendekar.

Bagaimanapun, kemudahan komunikasi yang ada pada masa itu memudahkan perkembangan ide dan pengkayaan teknik yang saling mengadopsi, misalnya Pencak Silat berakar Melayu lokal dipadukan kungfu dari daratan Cina.



Masuknya pengaruh budaya asing menimbulkan perpaduan dengan budaya lokal, tidak terkecuali bertransformasi seperti pada perkembangan agama Islam di Sumatra pada masa itu.

Kuat dugaan abad XI - XIV fase pertama proses kedatangan Islam di Sumatra. Kehadiran para pedagang membawa identitas kebudayaan yang salah satunya kehidupan religi mereka.



Para arkeolog dapat bercerita tentang masa lampau, tidak asal bercerita saja. Mereka melakukan berbagai kajian penelitian dahulu, salah satunya melakukan penggalian di lokasi seperti Situs Kota Cina - Kota Rantang.

Penggalian yang mereka lakukan untuk mengetahui masa lalu dari apa yang ditemukan dari dalam tanah. Semua kegiatan penggalian dilakukan secara sistematis, dengan penuh kehati-hatian agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jadi tidak sembarang menggali yaa.



Mari kita bermain sambil belajar membuat kerajinan tanah liat seperti yang dilakukan masyarakat dulu di Situs Kota Cina – Rantang.



Kota Cina



Song dynasty 12th-13th century



Yuan dynasty 13th-14th century



Song 10-11



Song 12-13

Ming dynasty 15th-16th century

Qing dynasty 17th-18th century



Song 11-12



Yuan 13-14



Thailand (Sawankhalok, Sukhothai, and Singbun) from 14th-16th centuries



Khmer?



Vietnam from 14th-16th centuries



Burma ?

Kota Rintang

Karakteristik perbedaan temuan Situs Kota Cina - Rintang dari aspek kronologi waktu masa pemanfaatan kedua lokasi tersebut. Kota Cina lebih dulu muncul setidaknya pada abad X M - XI M hingga abad XIV M. Adapun Kota Rintang mulai muncul pada abad XII M hingga abad XV M.



Berdasarkan karakteristik objek arkeologisnya, Kota Cina didominasi oleh barang yang berasal dari Tiongkok, India, dan Timur Tengah. Adapun karakteristik objek temuan yang ditemukan di Kota Rintang berasal dari Asia Tenggara daratan dan Eropa. Adapun di Kota Cina ditemukan sisa struktur bangunan yang dikaitkan dengan pengaruh kebudayaan masa Hindu-Buddha, sedangkan di Kota Rintang tidak dijumpai, tetapi data monumental yang dapat ditelusuri adalah keberadaan makam dan nisan berlanggam Aceh. Hal tersebut mengindikasikan adanya dua karakter berbeda dari aspek tinggala monumentalnya yang mencerminkan latar belakang religi yang ada di kedua lokasi. Kronologi pemanfaatan kedua lokasi tersebut dapat dihubungkan dari hasil penghitungan rentang masa hasil analisa radiokarbon dari masing-masing lokasi yang karakteristiknya dapat dikatakan saling mendukung. Terdapat kurun masa 1186 Masehi yang menjadi bagian masa rentang tengah di Kota Cina serta masa rentang awal di Kota Rintang.



Pelibatan anak sekolah dalam kegiatan ekskavasi arkeologi Situs Kota Cina - Kota Rantang tentunya berdampak sangat positif bagi semuanya. Di satu sisi tugas dan fungsi Kantor Balai Arkeologi Sumatra Utara untuk penyebaran informasi kepada anak didik sekaligus sambil melakukan penelitian dan advokasi kebijakan perlindungan - pelestarian - dan pengelolaan situs cagar budaya sesuai amanat UU No. 10 Tahun 2011 tentang cagar budaya.

Pelajaran apa yang kita bisa dapat dari Situs ini?

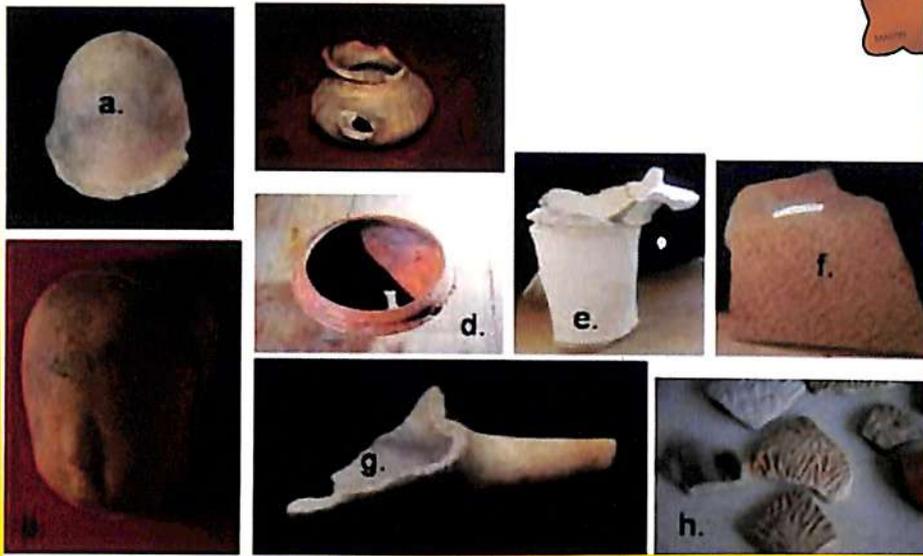
Tentunya banyak pelajaran yang bisa didapat, salah satunya seperti kita sekarang sudah semakin tahu bahwa kehidupan manusia di Situs Kota Cina - Kota Rintang sudah sangat dipengaruhi oleh adanya keragaman diantara mereka. Keragaman dan kesetaraan ini lah yang menjadi kekayaan sosial budaya bangsa kita yang tetap harus dipertahankan.



- ARTEFAK BERBAHAN BATU**
- a. Arca Dhyani Buddha Amithaba
 - b. Batu silindrik (lingga?)
 - c. Yoni
 - d. Arca Budevi
 - e. Arca Wisnu
 - f. Manik-manik cornelian
 - g. Pilar batu
 - h. Patung Batu
 - i. Batu berpahat berujung runcing
- (Sumber: Soedewo, dll.: 2011)

Temuan arkeologi di Situs Kota Cina antara lain: arca Buddha dan Hindu, tiang pancang kayu, struktur bata, kerang, mata uang Tiongkok (kepeng), fragmen keramik, tembikar, dan kaca dari Timur Tengah. Adapun situs Kota Rintang terletak 5 km di sebelah barat situs Kota Cina.

Temuan arkeologi di Situs Kota Rintang antara lain: fragmen tembikar, fragmen keramik, fragmen bata kuna, kompleks makam Islam kuna dengan batu nisan tipe Aceh, tiang pancang kayu, logam, kerang, sisa tulang manusia dan binatang, mata uang Tiongkok (kepeng). Berdasarkan temuan-temuan tersebut kedua situs ini sangat potensial tinggalan masih banyak (terpendam tanah), dan misteri masih banyak (belum terungkap semua).



Fragmen gerabah:

- a. Cepuk
 - b. Arca tanah liat bagian kepala
 - c. Kendi
 - d. Tutup kuai
 - e. Kendi
 - f. Bagian badan periuk bermotif geometris
 - g. Bagian cerat teko
 - h. Fragmen badan dengan teknik hias gores
- (Sumber: Koleksi Museum Situs Kota Cina, dan Soedewo, dkk.: 2011)

Peralatan mereka pada masa itu terbuat dari earthenware yang artinya tanah liat. Wah..di masa sekarang sudah semakin langka yang menggunakan peralatan berbahan ini yaa.



Wah..Sepertinya pekerjaan menjadi arkeolog mengasikkan yaa.



Menjadi arkeolog itu tidak hanya cocok bagi para anak laki-laki lho. Buat para siswi juga bisa, semuanya punya kesempatan yang sama asal berminat dan tekun belajar untuk bisa diterima di perguruan tinggi jurusan arkeologi tentunya.



